

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada hakikatnya manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan komunikasi dalam hidupnya. Komunikasi sendiri merupakan suatu hubungan interaksi yang kita lakukan baik terhadap diri sendiri maupun dengan orang lain. Hal tersebut kita lakukan guna mempertahankan kelangsungan hidup karena sebagai makhluk sosial kita tidak bisa berdiri sendiri tanpa bantuan orang lain. Karena itu terciptanya hubungan yang baik terlihat dari bagaimana cara satu orang atau sekelompok orang berkomunikasi.

Bunner (dalam Suryanto, 2015:29) berpendapat bahwa kebutuhan utama manusia untuk menghadirkan jiwa yang sehat, manusia membutuhkan hubungan sosial yang ramah. Kebutuhan ini dapat terpenuhi dengan sempurna apabila manusia membina komunikasi yang baik dan benar, seperti pada suku Minangkabau terdapat metode komunikasi *kato nan ampek* (kata yang empat). *Kato nan ampek* diajarkan sejak dahulunya, yaitu kata *mandaki* (mendaki), *manurun* (menurun), *mandata* (mendatar), *malereng* (melereng). Hal ini sudah menjadi turun temurun sejak dahulunya yang diajarkan oleh *niniak mamak* atau yang sering dikenal dengan kelompok adat. Dalam tataran kehidupan di masyarakat Minangkabau terdapat berbagai kelompok, seperti *bundo kanduang*, tokoh adat dan kelompok pemuda. Yang berperan besar dalam perkembangan nagari adalah kelompok adat dan kelompok pemuda. Karena kalau kita ibaratkan

kelompok adat adalah penunjuk untuk pemuda berkarya serta pemuda adalah mesin penggerakannya.

Kedudukan kelompok adat di nagari, perdesaan, dan kelurahan sebagai pemimpin informal dalam sebuah masyarakat yang benar-benar memimpin masyarakat dengan berpegang pada adat dan aturan yang sebenarnya. Tidak memihak saat bertindak menjadi penengah dalam suatu perkara dan tidak berat sebelah dalam suatu keputusan (Senopranus, 2016:538). Kelompok adat dan kelompok pemuda sangat berperan besar di dalam suatu masyarakat, keharmonisan masyarakat tercipta apabila komunikasi antara kedua kelompok dapat berjalan dengan baik. Namun di samping itu salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi sukses atau gagalnya suatu kelompok bergantung pada komunikasinya. Seberapa intens dan efektifnya suatu komunikasi dapat dibangun.

Dahulunya, tokoh adat dan tokoh pemuda itu harus *saiyo sakato* (seiya sekata), artinya adalah pemuda dan tokoh adat harusnya memiliki pandangan yang sama. Akan tetapi saat sekarang ini masyarakat Minangkabau tidak lagi *saiyo sakato* (seiya sekata), sehingga adat dan norma yang disepakati dalam masyarakat sering dilanggar oleh anggota kelompok. Bahkan seringkali terjadi pertikaian antara tokoh adat dan kelompok pemuda. Karena itu harus selalu di cari jalan keluarnya dengan cara mufakat atau musyawarah. Hal ini akibat pengaruh globalisasi yaitu teknologi yang semakin canggih sehingga masuknya budaya barat yang merambah ke ranah Minang. Perubahan moral dan kebudayaan membuat sesuatu yang biasanya dianggap buruk tetapi sekarang sudah dipandang sebagai hal yang wajar dan menjadi konsumsi sehari-hari. Budaya baru tersebut sangat cepat diserap oleh masyarakat dan membaaur dalam kehidupan. Salah

satunya adalah kesenian orkestra modern atau yang biasa dikenal sebagai organ tunggal (Winanda, 2015:3).

Kesenian orkestra modern adalah sarana ekspresi yang selalu mengalami perkembangan dari masa ke masa. Kesenian timbul dan berkembang di tengah-tengah masyarakat dan akan diwariskan ke generasi berikutnya. Kesenian tersebut juga akan tetap hidup apabila penggunanya selalu eksis menjalankannya. Salah satunya yang di jumpai adalah organ tunggal di Kota Pariaman. Organ tunggal di Kota Pariaman sangat hangat diperbincangkan dikalangan masyarakat. Walaupun di beberapa daerah Sumatera Barat juga mengadakan organ tunggal tetapi yang sering diingat masyarakat dari organ tunggal adalah “artis organ Pariaman”.

Hal ini juga diungkapkan oleh Jhon Kenedy Azis anggota DPR-RI yang juga tokoh masyarakat Pariaman. Dia mengaku sangat miris melihat maraknya hiburan organ tunggal di Pariaman yang hangat diperbincangkan di kalangan masyarakat, organ tunggal dianggap jauh dari kesopanan adab dan ajaran agama Islam. Padahal, saat berkeliling ke berbagai provinsi di Indonesia bahkan sejumlah Negara di beberapa benua dia tidak pernah menemukan acara hiburan di tempat terbuka apalagi di tempat pesta perkawinan. Kecuali di tempat tertutup seperti di *club* malam, diskotik¹.

Pementasan organ tunggal tidak asing lagi di dengar di kalangan masyarakat, ketika orang mendengar pementasan organ tunggal itu identik dengan “artis organ tunggal” serta dampak negatif lainnya. Pada observasi awal peneliti

¹ Organ tunggal di Pariaman bikin miris, di luar negeri pun tidak ada yang sevilgar ini. <https://www.gosumbar.com/berita/baca/2015/12/14/organ-tunggal-di-pariaman-bikin-miris-di-luar-negeri-pun-tak-ada-yang-sevilgar-ini/> di akses pada 19 Oktober 2018 11:21 WIB.

melakukan observasi di Kota Pariaman salah satunya di Kelurahan Pasir Kota Pariaman. Pada kelurahan Pasir tersebut terdapat kasus orgen tunggal yang tidak dapat diselesaikan serta tidak menemukan titik temu oleh kelompok-kelompok yang berperan penting di Kelurahan tersebut.

Pada saat wawancara awal yang peneliti lakukan dengan salah satu kelompok pemuda di Kelurahan Pasir yaitu Surya Ari pada tanggal 30 September 2018, yang mengatakan bahwa banyaknya dampak negatif yang terjadi di Kelurahan Pasir. Seperti keributan saat pementasan orgen tunggal berlangsung, mabuk-mabukan serta penggunaan obat-obat terlarang bahkan orgen tunggal yang berlangsung hingga dini hari yang mengganggu waktu jam istirahat masyarakat. Hal ini juga diungkapkan oleh mantan Walikota Pariaman Mukhlis Rahman, bahwa orgen tunggal pada malam hari dengan penampilan artis-artisnya yang telah mengarah kepada pornografi dan pornoaksi. Belum lagi baru-baru ini Kapolres Kota Pariaman telah mengamankan pemilik orgen tunggal dan artisnya yang positif menggunakan narkoba².

Kasus pementasan orgen tunggal di Kelurahan Pasir ini tidak henti-hentinya terjadi, setiap tahun masih saja ada yang melanggar norma-norma yang ada di masyarakat. Pada tahun 2016 kelompok adat dan kelompok pemuda mengadakan musyawarah tentang pembinaan *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah* karena ingin bertujuan untuk mengatasi dampak negatif yang

² Cegah pengaruh orgen tunggal, wali Kota Pariaman minta dibuatkan perdes. <http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:http://www.sumbarsatu.com/berita/12023-cegah-pengaruh-orgen-tunggal-walikota-pariaman-minta-dibuatkan-perdes/>. Diakses pada 20 Oktober 2018 14:57.

terjadi di Kelurahan Pasir ini. Tetapi hal tersebut masih belum bisa diatasi sampai sekarang karena adanya ketidaksepakatan saat mengambil keputusan yang telah dibuat oleh kelompok adat. Hal tersebut dikarenakan tidak efektifnya komunikasi kelompok adat dan kelompok pemuda dalam mengambil sebuah keputusan.

Pada kesepakatan tersebut kelompok adat tidak memberi izin lagi pementasan organ tunggal pada malam hari. Karena kelompok pemuda yang dipercaya dalam mengamankan tidak bisa memegang amanah yang diberi oleh kelompok adat, malah sebaliknya pemuda juga ikut serta dalam hal tersebut. Tetapi dalam kesepakatan yang dibuat oleh kelompok adat tidak disepakati oleh kelompok pemuda. Kasus yang terjadi di Kelurahan Pasir tersebut kurangnya komunikasi antara kelompok adat dan kelompok pemuda dalam mengatasi dampak negatif dari pementasan organ tunggal. Dimana kesepakatan yang sudah disepakati oleh kelompok adat belum dapat diterapkan oleh kelompok pemuda sehingga belum ada kejelasan sampai sekarang terhadap permasalahan ini.

Kelompok adat dan kelompok pemuda belum menemui solusi hal ini diungkapkan karena masih saja ditemukan pementasan organ tunggal hingga dini hari serta keributan-keributan lainnya. Sehingga membuat beberapa elemen di dalam masyarakat tidak berjalan sesuai fungsinya. Kasus yang terjadi di Kelurahan Pasir tersebut membuat kelompok adat tidak mau tahu lagi tentang apa yang dilakukan oleh pemuda begitupun pemuda tetap saja melaksanakan organ tunggal hingga dini hari.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam lagi bagaimana dinamika komunikasi yang terjadi antara dua kelompok dan

kasus-kasus yang terjadi di Kelurahan Pasir Kota Pariaman. sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “**Dinamika Komunikasi Antara Kelompok Tokoh Adat dan Kelompok Pemuda (Studi Kasus dalam Mengatasi Dampak Negatif Pementasan Orgen Tunggal di Kelurahan Pasir Kota Pariaman)**”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana dinamika komunikasi antara kelompok tokoh adat dan kelompok pemuda dalam mengatasi dampak negatif pementasan orgen tunggal di Kelurahan Pasir Kota Pariaman”.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan aktivitas pementasan orgen tunggal di Kelurahan Pasir Kota Pariaman.
2. Mengetahui dinamika komunikasi antara kelompok tokoh adat dan kelompok pemuda dalam mengatasi dampak negatif pementasan orgen tunggal di Kelurahan Pasir Kota Pariaman.
3. Membangun konsep untuk mengadvokasi komunikasi antara kelompok adat dengan kelompok pemuda.

1.3 Manfaat Penelitian

1.3.1 Manfaat Akademis

Secara teoritis, penelitian ini dapat menambah dan wawasan mengenai dinamika komunikasi antara kelompok adat dan kelompok pemuda dalam menegakkan sebuah aturan di masyarakat, khususnya di

daerah Kelurahan Pasir Kota Pariaman. Serta dapat dijadikan panduan dalam penelitian-penelitian selanjutnya.

1.3.2 Manfaat Praktis

1. Hasil penelitian ini sebagai bahan evaluasi untuk Perda (peraturan daerah) Kota Pariaman terhadap organ tunggal pada malam hari.
2. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan kepada masyarakat umum mengenai fungsi dan dampak negatif dari organ tunggal.
3. Sebagai bahan acuan untuk tokoh adat khususnya LKAAM (Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau) Kota Pariaman, bahwa pentingnya komunikasi kelompok dalam menegakkan aturan di dalam masyarakat.
4. Dapat dijadikan bahan evaluasi dalam komunikasi kelompok dalam mengambil suatu keputusan.

